

PERANAN SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN KENDAL, PROVINSI JAWA TENGAH

**Role of Fishery and Oceanic Sector to Regional Development of Regency Kendal,
Province Jawa Tengah**

M. Prihatna Sobari¹ dan Nova Arifatul Farida²

ABSTRACT

In order to realizing settled development and have the continuation, contribution of each sector of development in PDRB have to be non-stopped to be improved, among other things through optimality of development of nature resources owned. This research aim to know performance, role and affect fishery and oceanic sector in Regency Kendal, so that can be formulated by alternative of development strategy. This research use case study method, data analyzed to use analysis of location quotient, multiplier effect and SWOT. During period of year 1999-2003, fishery product, fishery labor, appliance catch and armada of arrest of fishery and oceanic sector in Regency of Kendal progressively mount. Pursuant to indicator of regional earnings and labor, fishery and oceanic sector represent sector of bases in economics in region of Regency Kendal. Thereby, fishery and oceanic sector of Regency of Kendal able to create opportunity work to fulfill requirement of market in region and also request of market of outside region or export. This condition will enlarge current of earnings into region of Regency Kendal, so that push improvement of request socialize to do well by product of fishery and also product of other sector, and indirectly will improve regional earnings. Election of strategy alternative which is given high priority for development of fishery and oceanic sector of Regency Kendal, is do development of interposing of fishery and oceanic sector with inwrought approach and have the continuation to exploited is potency of big oceanic resources, labor of and accessibility fishery easy to got and also existence of support from local government of through program of construction and utilizations socialize coastal area, utilize to fulfill local requirement and also export

Keyword: fishery and oceanic sector, location quotient, multiplier effect and bases sector.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegagalan sistem pemerintahan sentralistik yang tidak mampu menjawab masalah pemerataan pembangunan di Indonesia, melahirkan paradigma baru pembangunan, yaitu sistem pemerintahan desentralistik. Metode atau strategi pembangunan pada sistem sentralistik disamaratakan untuk semua daerah tanpa memandang karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, sehingga menimbulkan pengelolaan yang salah dan tidak tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui sistem desentralistik, diharapkan pembangunan lebih diarahkan pengelolannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, sehingga manfaat perencanaan regional untuk pemerataan pembangunan dapat tercapai.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang mantap dan berkelanjutan diperlukan adanya ketersediaan dana pembiayaan yang besar. Untuk itu diperlukan berbagai upaya melalui peningkatan dana dari sumber pemerintahan yang berupa APBD maupun peningkatan dana masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi setiap sektor pembangunan dalam PDRB harus terus ditingkatkan, diantaranya melalui optimalisasi pengembangan sumberdaya alam yang dimiliki. Salah satu sektor yang signifikan dengan pengembangan potensi sumberdaya adalah sektor perikanan dan kelautan.

Kabupaten Kendal yang terletak di wilayah pantai utara sepanjang 41km ini, memiliki potensi perikanan yang cukup potensial untuk dikembangkan, diantaranya adalah luas lahan yang dapat digunakan untuk usaha perikanan yang berupa tambak

¹ Staff Pengajar pada Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, IPB

² Alumni Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, IPB

dan kolam di pesisir pantai seluas 3.126 Ha. Peranan sektor perikanan dan kelautan terhadap perekonomian di Kabupaten Kendal sangat diperlukan, yang nantinya akan membawa dampak terhadap pembangunan di Kabupaten Kendal, sehingga diperlukan adanya perencanaan alternatif strategi pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal.

Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi keragaan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal.
- 2) Menganalisis peranan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal dilihat dari indikator pendapatan wilayah dan tenaga kerja.
- 3) Menetapkan alternatif strategi pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Regional

Kebijaksanaan ekonomi regional ialah penggunaan secara sadar berbagai macam peralatan (instrumen) untuk merealisasikan tujuan-tujuan regional, dan tanpa adanya usaha yang disengaja tersebut tidak akan tercapai. Salah satu tujuan dari kebijaksanaan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antar daerah yang satu dengan daerah yang lain (Kadariah 1985).

Perencanaan regional dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Manfaat perencanaan regional adalah untuk pemerataan pembangunan. Apabila perencanaan regional dan pembangunan regional berkembang dengan baik, maka diharapkan daerah dapat tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri (Soekartawi 1990).

Dalam perencanaan pembangunan regional terdapat beberapa teknik analisis regional yang dapat dipergunakan untuk menentukan atau memilih aktivitas ekonomi yang dikembangkan dalam suatu daerah atau menentukan lokasi yang sesuai dengan aktivitas ekonomi. Teknik-teknik tersebut antara lain Basis Ekonomi, *Multiplier Effect*, Model Gravitasi, analisis Titik Pertumbuhan dan analisis *Input-Output* (Richardson HW 1991).

Teori Basis Ekonomi

Dalam konteks Ilmu Ekonomi Regional, terdapat berbagai model yang bermanfaat untuk menjelaskan perubahan regional dan untuk memprediksikan implikasi-implikasi yang nantinya akan terjadi serta bermanfaat bagi perencanaan di waktu yang akan datang. Salah satu teori yang paling sederhana dan barangkali paling terkenal adalah teori basis ekonomi (*Economic Based Theory*) (Glasson J 1977).

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja (Budiharsono S 2001). Menurut Tarigan R (2004), kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern atau permintaan lokal). Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan atau sektor *service* atau pelayanan. Sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, sehingga pendapatan masyarakat setempat sangat berpengaruh. Sektor ini tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah, sehingga satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

Menurut Glasson J (1977), secara implisit di dalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambah banyaknya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian, sesuai dengan namanya, kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama (*prime mover role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional.

Teori Basis Ekonomi tetap relevan digunakan dalam analisis dan perencanaan regional, meskipun terdapat beberapa kekurangan (Glasson J 1977). Teori ini memiliki keunggulan karena sangat sederhana dan mudah diterapkan serta bermanfaat dalam usaha memahami struktur ekonomi suatu wilayah dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam jangka pendek. Pada kondisi tertentu, misalnya dalam mempelajari wilayah yang kecil dengan tingkat ketergantungan yang tinggi pada kegiatan ekspor, kekurangan yang ada dapat diminimumkan dan teori ini sangat bermanfaat untuk membuat peramalan jangka pendek (*short-run forecasting*).

Location Quotient

Untuk mengetahui suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu : (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survai langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode *location quotient*; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono S 2001).

Menurut Tarigan R (2004), metode LQ adalah membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah yang dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Asumsi yang digunakan adalah bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional. Selain itu, permintaan wilayah akan suatu barang pertama-tama akan dipenuhi oleh hasil produksi wilayah itu sendiri, jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi wilayah, maka kekurangannya diimpor. Sebaliknya, produksi produksi yang dihasilkan terlebih dulu ditujukan untuk konsumsi lokal dan diekspor ke luar wilayah apabila terjadi surplus produksi. Apabila LQ kurang dari satu, maka wilayah yang bersangkutan harus mengimpor, sedangkan jika nilai LQ lebih dari satu maka wilayah tersebut dapat melakukan ekspor.

Multiplier effect

Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menimbulkan efek pengganda (*Multiplier effect*) pada perekonomian wilayah secara keseluruhan. Menurut Glasson J (1977), peningkatan pada kegiatan basis akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Selain itu arus pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan investasi yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja (Kadariah 1985).

Multiplier dengan menggunakan indikator pendapatan ini, dilandaskan pada kenyataan bahwa penginjeksian sejumlah tertentu uang ke dalam perekonomian regional akan menaikkan pendapatan regional yang mengakibatkan bertambahnya pengeluaran konsumen (walaupun dalam jumlah yang lebih kecil daripada jumlah uang yang diinjeksikan semula). Bagian pendapatan yang dibelanjakan ini akan menjadi pendapatan bagi pihak lain yang selanjutnya membelanjakannya sebagian, dan demikian seterusnya (Glasson J 1977).

Strategi Pengembangan

Menurut Rangkuti F (2000), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Lingkungan eksternal dan internal suatu perusahaan terkait erat dalam kelangsungan kegiatan dan keberhasilan kinerja perusahaan. Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang tidak dapat dikontrol, tetapi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan, sedangkan lingkungan internal adalah lingkungan dalam perusahaan yang dapat dikontrol, sehingga merupakan strategi keunggulan perusahaan (Rangkuti F 2000). Keterkaitan faktor internal dan eksternal dapat digambarkan dalam bentuk matrik SWOT. Matrik SWOT merupakan suatu alat untuk meringkas faktor-faktor strategis perusahaan yang menggambarkan peluang dan ancaman eksternal, serta pertemuan dengan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, untuk menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan satuan kasus adalah sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal. Studi kasus adalah metode penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield FN 1930 diacu dalam Nazir M 1999).

Berdasarkan jenisnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data pendapatan wilayah Kabupaten Kendal dan data pendapatan wilayah Provinsi Jawa Tengah serta data jumlah tenaga kerja di wilayah Kabupaten Kendal dan data jumlah tenaga kerja di wilayah Provinsi Jawa Tengah, sedangkan data kualitatif berupa data text dan image. Berdasarkan sumbernya data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal. Data sekunder merupakan data *time series* lima tahun terakhir yang diperoleh dari Kantor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kendal serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kendal.

Pemilihan responden dilakukan secara non acak, yaitu dengan *purposive sampling*. Menurut Fauzi A (2001), pemilihan sampel pada *purposive sampling* dilakukan pada teknik anggota populasi untuk memenuhi tujuan tertentu. Responden dipilih dari wakil setiap stakeholder atau pelaku perikanan dan yang berelevansi dengan penelitian.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Metode yang digunakan dalam pembangunan wilayah adalah *Location Quotient* dan *Multiplier Efek*. Setelah itu, dengan mengetahui peranan dan dampak sektor perikanan terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah, maka dapat ditentukan alternatif strategi pengembangan sektor perikanan di wilayah Kabupaten Kendal dengan menggunakan analisis SWOT.

Location quotient

Perhitungan LQ digunakan untuk mengklasifikasikan sektor perikanan sebagai sektor basis atau sektor non basis dalam perekonomian wilayah. Menurut Tarigan (2004) secara umum rumus LQ adalah :

$$LQ = \frac{v_i/V_i}{v_i/V_T} = v_i/V_i : v_i/V_T \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

v_i = totalpendapatan atau kesempatan kerja sektor perikanan dan kelautan wilayah Kabupaten Kendal;

V_i = total pendapatan atau kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Kendal;

v_i = total pendapatan atau kesempatan kerja sektor perikanan dan kelautan wilayah Provinsi Jawa Tengah;

V_T = total pendapatan atau kesempatan kerja di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Multiplier efek

Menurut Glasson (1977). *Multiplier effect* jangka pendek dalam hal ini dihitung berdasarkan nilai perubahan yang terjadi berdasarkan indikator pendapatan wilayah, dan dapat dilihat dalam rumus sebagai berikut :

$$MSy = \frac{\Delta Y}{\Delta Y_b} \dots\dots\dots(2)$$

dimana : MSy = koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator pendapatan;

ΔY = perubahan pendapatan wilayah Kabupaten Kendal;

ΔY_b = perubahan pendapatan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten

Kendal.

Multiplier efek yang ditimbulkan dari indikator tenaga kerja adalah merupakan perbandingan atau rasio antara total tenaga kerja di suatu wilayah dengan tenaga kerja pada sektor basis (Glasson 1977). Rumus untuk indikator tenaga kerja, yaitu sebagai berikut :

$$MSe = \frac{\Delta E}{\Delta E_b} \dots\dots\dots(3)$$

dimana : MSe = koefisien pengganda jangka pendek untuk indikator tenaga kerja;

ΔE = perubahan tenaga kerja wilayah Kabupaten Kendal;

ΔE_b = perubahan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan Kabupaten

Kendal.

Koefisien pengganda jangka pendek tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi dampak kegiatan atau sektor basis terhadap perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis atas kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta kesempatan dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi suatu wilayah. Keterkaitan faktor internal dan eksternal tersebut digambarkan dalam bentuk matrik SWOT yang nantinya digunakan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan pembangunan. Matrik SWOT merupakan suatu alat untuk meringkas faktor-faktor strategis suatu sektor yang menggambarkan bagaimana peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi dapat dipertemukan dengan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan internal untuk menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti F 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 23 kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kendal terletak di jalur utama Pantai Utara Pulau Jawa atau yang lebih dikenal sebagai Pantura. Secara geografis Kabupaten kendal terletak pada 109^o40'-110^o18' Bujur Timur dan 60^o32'-70^o24' Lintang Selatan. Secara administratif batas wilayah Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Semarang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Temanggung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang.

Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Kendal tahun 2003 tercatat sebanyak 891.166 jiwa yang terdiri atas 439.666 (49,34 %) laki-laki dan 451.500 (50,66 %) perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur terbanyak berada pada kelompok umur 10 – 14 tahun, dengan jumlah penduduk sebanyak 96.120 jiwa. Komposisi penduduk terendah berada pada kelompok umur 55 – 59 tahun dengan 29.167 penduduk.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Kendal berpendidikan rendah. Secara proporsional di Kabupaten Kendal, persentase penduduk tamat SD merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 37.92 %, bahkan jika dijumlahkan dengan angka belum tamat SD dan belum sekolah sebesar 78.78%. Persentase penduduk tamat SLTP, SMU dan perguruan tinggi atau akademi adalah sebesar 21.22 %.

Penduduk di Kabupaten Kendal sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani (56.67 %) baik sebagai petani pemilik (23.95 %) maupun sebagai buruh tani (32.72 %). Hal ini sangat dimungkinkan karena lahan untuk pertanian di kawasan pantai relatif luas yaitu sebesar 10.464 Ha atau sebesar 34,73 % dari seluruh luas kawasan pesisir. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Kendal beragama Islam yaitu sebesar 98.99 % dari seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Kendal.

Keadaan Umum Perikanan di Kabupaten Kendal

1) Potensi Sumberdaya Perikanan

Wilayah perikanan laut di Kabupaten Kendal meliputi wilayah pantai utara sepanjang 41km yang mencakup 7 kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwungu, Brangsong, Kendal, Patebon, Cepiring, Kangkung dan Kecamatan Rowosari. Produksi perikanan laut yang diperoleh dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di empat tempat pada tahun 2003 menghasilkan 1.050.529 Kg ikan dengan nilai Rp4.869.455.300,00. Produksi tahun ini turun 3,26 % dari tahun 2002, yaitu dari 1.085.952 Kg pada tahun 2002.

Budidaya ikan air tawar didominasi oleh budidaya ikan lele (68,7 %) yang terpusat di Desa Tambaksari Kecamatan Rowosari dan di Desa Sijeruk Kecamatan Kota Kendal dengan total lahan seluas ± 60.200 m², sedangkan sisanya adalah budidaya ikan karper, nila, mujair dan tawes.

Budidaya air payau yang terdapat di Kabupaten Kendal meliputi budidaya ikan bandeng, udang windu, udang api-api dan udang putih. Produksi budidaya tambak tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 3,23 %, yaitu 5.632.173 Kg pada tahun 2002 menjadi 5.813.841 Kg pada tahun 2003.

2) Tenaga Kerja Perikanan

Jumlah tenaga kerja perikanan dari tahun 1999 sampai tahun 2002 selalu mengalami kenaikan, tetapi tahun 2003 terjadi penurunan jumlah nelayan sebesar 12,80%, yaitu dari 31.825 orang nelayan pada tahun 2002 menjadi 27.752 orang nelayan pada tahun 2003. Hasil analisis trend perkembangan tenaga kerja perikanan dari tahun 1999-2003 dengan persamaan garis $y = 29.186+0,1348x$, mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja perikanan di Kabupaten Kendal dari tahun 1999-2003 cenderung meningkat, dengan peningkatan sebanyak satu orang tenaga kerja perikanan per tahun.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Perikanan di Kabupaten Kendal, Tahun 1999-2003

No.	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja Perikanan (orang)				
		1999	2000	2001	2002	2003
1.	Juragan	1.664	1.664	1.664	1.664	1.776
2.	Pandega	13.284	13.284	13.949	14.948	14.836
3.	Bakul	61	61	165	165	65
4.	Budidaya :					
	a. Tambak					
	Pemilik	1.214	1.248	1.323	1.365	1.065
	Buruh	6.07	6.24	6.615	6.825	5.325
	b. Kolam					
	Pemilik	1.698	1.698	1.764	1.626	1.268
	Buruh	2.887	2.887	2.999	2.764	2.156
5.	Perairan Umum	608	605	605	608	608
6.	Industri Pengolahan :					
	a. Pemilik	75	84	131	131	46
	b. Buruh	990	1.108	1.729	1.729	607
	Jumlah	28.551	28.879	30.944	31.825	27.752

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal 2003

3) Armada Penangkapan Ikan

Perkembangan jumlah armada penangkapan di Kabupaten Kendal dari tahun 1999 sampai tahun 2002 tidak terjadi peningkatan jumlah armada, yaitu sebanyak 1.664 unit armada penangkapan dengan jenis armada berupa kapal motor dan motor tempel. Terjadi peningkatan jumlah armada penangkapan sebesar 6,73% pada tahun 2003, yaitu dari 1.664 unit pada tahun 2002 menjadi 1.776 unit armada penangkapan. Perkembangan jumlah armada penangkapan ditunjukkan oleh hasil trend dengan persamaan $y = 1619,2 + 22,4x$.

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Kendal adalah *purse line*, payang jabur, bundes atau krikit, jarring insang, jarring klitik dan jaring trammel net. Alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan Kabupaten Kendal adalah jaring klitik. Selama periode tahun 1999-2003 jumlah alat tangkap yang digunakan semakin meningkat, dengan peningkatan sebesar 503 satuan per tahun. Peningkatan jumlah alat tangkap di Kabupaten Kendal dapat dilihat dari trend perkembangan jumlah alat tangkap yang menunjukkan garis yang cenderung meningkat, dengan persamaan garis $y = 180 + 503x$.

Kegiatan budidaya air payau merupakan sub sektor perikanan dan kelautan yang dominan menunjukkan peningkatan jumlah produksi, serta menghasilkan jumlah produksi tertinggi untuk produk perikanan. Hal ini dikarenakan luasnya lahan yang dapat digunakan untuk usaha budidaya tambak. Penangkapan ikan di laut menduduki urutan kedua dalam kontribusinya meningkatkan jumlah produksi perikanan. Produksi perikanan dari tahun 1999 sampai tahun 2003 terus mengalami peningkatan. Produksi perikanan pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebesar 2,21% dari tahun 2002 yaitu dari 7.265.297 ton menjadi 7.425.671 ton. Persamaan garis $y = (7 \times 10^6) + 178.518x$ yang merupakan trend volume produksi perikanan, menunjukkan bahwa laju perkembangannya cenderung meningkat.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Kendal Tahun 1999-2003

No.	Jenis Usaha	Produksi (ton)				
		1999	2000	2001	2002	2003
1.	Penangkapan :					
	Laut	1.864.901	1.554.154	1.236.444	1.085.512	1.050.529
	Perairan Umum	96.011	99.411	69.662	94.451	96.811
2.	Budidaya :					
	Air Payau	4.434.149	4.782.701	5.325.800	5.632.173	5.813.841
	Air Tawar	368.357	368.358	398.706	453.161	464.490
	Jumlah	6.763.418	6.804.624	7.030.612	7.265.297	7.425.671

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal 2003

4) Pengolahan Pemasaran Hasil Perikanan

Hasil pengolahan produk perikanan yang ada di Kabupaten Kendal sebagian besar berupa ikan asin (gerek), kerupuk petis dan teri nasi. Jenis ikan yang diolah menjadi ikan asin antara lain : tigowojo, banyar dan kembung. Sentra produksi ikan asin berada di Gempolsewu, Bandengan dan Sendang Sikucing.

Produk perikanan Kabupaten Kendal selain dipasarkan melalui pasar lokal juga dipasarkan lewat perdagangan antar pulau dan luar negeri. Pemasaran lokal pada umumnya dilakukan secara perorangan dan dalam skala kecil. Produk perikanan yang dijual secara lokal biasanya berupa ikan segar yang dijual melalui TPI dan pasar tradisional yang terdapat di setiap kecamatan. Komoditas ekspor sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal antara lain terinasi, surimi, daging rajungan atau kepiting, ikan dan udang. Negara yang menjadi tujuan perdagangan ekspor adalah Taiwan, Jepang, Italia, Hongkong dan Jakarta.

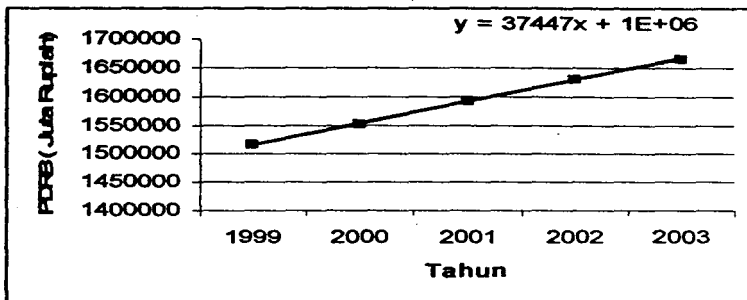
Besarnya konsumsi ikan adalah banyaknya jumlah ikan yang dikonsumsi dalam kilogram dibagi dengan 80% dari jumlah penduduk per tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal 2003). Perkembangan jumlah ikan yang dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Kendal dari tahun 1999-2003 terus meningkat, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2003 konsumsi ikan masyarakat di Kabupaten Kendal mencapai 10.45 Kg per kapita per tahun, ini berarti konsumsi ikan pada tahun 2003 meningkat sebesar 4.40 % dari tahun 2002, yaitu sebanyak 10.01 Kg per kapita per tahun. Peningkatan jumlah ikan yang dikonsumsi masyarakat Kabupaten Kendal dari tahun 1999-2003 juga dapat dilihat dari garis trend perkembangan yang cenderung naik, dengan persamaan garis $y = 9.44 + 0.174x$.

Kondisi Perekonomian Kabupaten Kendal

1) Pertumbuhan Ekonomi

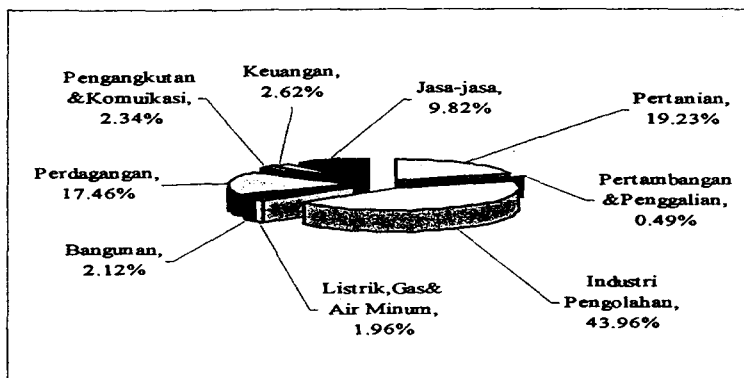
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal atas dasar harga berlaku dari tahun 1999-2003 terus meningkat. Tahun 2003 terjadi peningkatan sebesar 11,63% dari tahun 2002, yaitu dari Rp4.946.755,39 juta pada tahun 2002 menjadi Rp5.522.226,77 juta pada tahun 2003. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal atas dasar harga konstan tahun 1993 juga mengalami peningkatan selama tahun 1999-2003, yang ditunjukkan oleh analisis trend perkembangan PDRB yang cenderung meningkat, dengan persamaan garis $y = (1 \times 10^6) + 37.447x$.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat digambarkan oleh laju pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kabupaten Kendal dari tahun 1999 sampai tahun 2003 adalah sebesar 2,35% per tahun. Persamaan garis $y = (1 \times 10^6) + 37.447x$ merupakan hasil analisis trend perkembangan PDRB Kabupaten atas dasar harga konstan tahun 1993, menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat (Gambar 1).



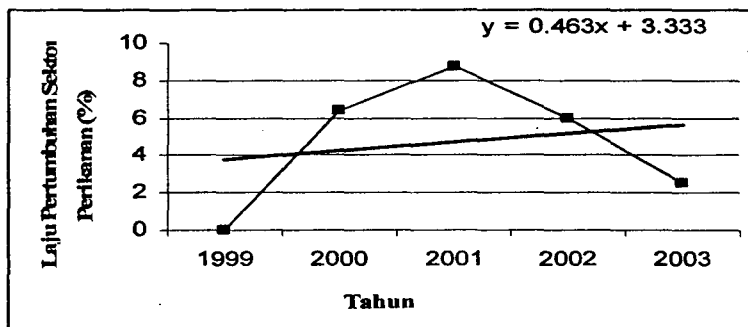
Gambar 1. Trend PDRB Kabupaten Kendal atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1999-2003

Apabila PDRB dilihat per sektor usaha, secara umum sektor-sektor usaha yang ada di Kabupaten Kendal, maka sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Kendal tahun 2003, yaitu sebesar 43,96 %, disusul sektor pertanian 19,23%, sektor perdagangan, hotel dan restoran 17,46 %, sektor jasa-jasa 9,82 %, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 2,62 %, sektor pengangkutan dan komunikasi 2,34 %, sektor bangunan 2,12 %, sektor listrik, gas dan air minum 1,96 dan sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi terkecil yaitu sebesar 0,49 %. Kotribusi per sektor usaha dalam PDRB Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Pie Kontribusi per Sektor Usaha dalam PDRB Kabupaten Kendal, Tahun 1999-2003

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektor perikanan adalah sebesar 5,90 % per tahun, dengan laju pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 8,75 %. Setelah tahun 2001, laju pertumbuhannya semakin meningkat yaitu naik sebesar 5,95 % pada tahun 2002 dan naik sebesar 2,53 % pada tahun 2003. Trend laju pertumbuhan sektor perikanan Kabupaten Kendal dari tahun 1999 sampai tahun 2003 dapat dilihat pada Gambar 3.

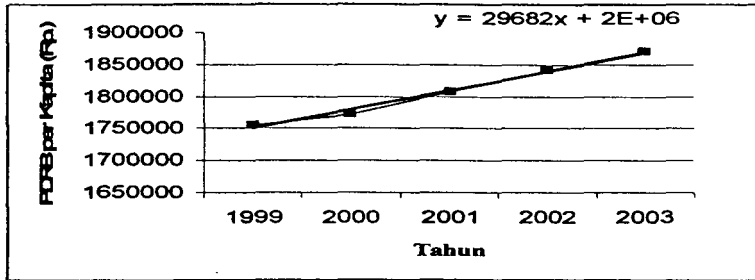


Gambar 3. Trend Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Perikanan di Kabupaten Kendal, Tahun 1999-2003

2) PDRB per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah. Nilai PDRB per kapita diperoleh dengan cara membagi total PDRB dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita Kabupaten Kendal dari tahun 1999-

2003 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 PDRB per kapita Kabupaten Kendal mengalami kenaikan sebesar 2,11% dibandingkan tahun 2002. Hasil analisis trend perkembangan PDRB per kapita Kabupaten Kendal menunjukkan garis trendnya semakin meningkat dengan persamaan $y = (2 \times 10^6) + 29.682x$ (Gambar 4).

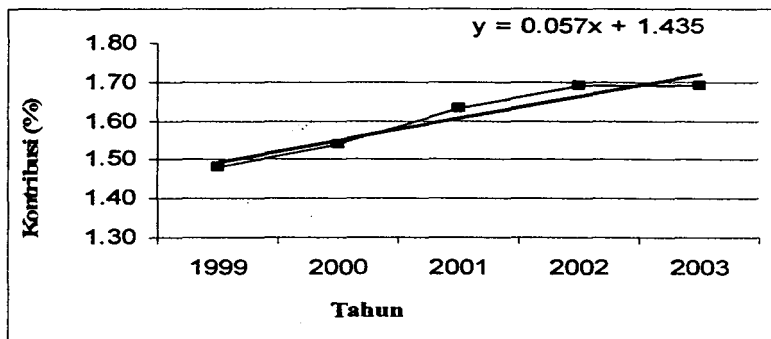


Gambar 4. Trend PDRB per Kapita Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1999-2003

Peranan Sektor Perikanan dan Kelautan

1) Kontribusi Sektor Perikanan dan Kelautan

Tahun 1999 sektor perikanan dan kelautan menyumbang 1,48% terhadap PDRB Kabupaten Kendal. Tahun selanjutnya meningkat menjadi 1,54% pada tahun 2000 dan 1,63% pada tahun 2001. Dua tahun berikutnya yaitu tahun 2002 dan tahun 2003 kontribusi sektor perikanan dan kelautan tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 1,69%. Peningkatan rata-rata kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB Kabupaten Kendal dari tahun 1999 sampai tahun 2003 adalah sebesar 1,61%. Hasil analisis trend terhadap kontribusi sektor perikanan dan kelautan dengan persamaan garis trend $y = 1.435 + 0.057x$, menunjukkan bahwa kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB terus meningkat, meskipun peningkatannya hanya sebesar 0,057 persen per tahun (Gambar 5).



Gambar 5. Trend Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Kendal, Tahun 1999-2003

2) LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

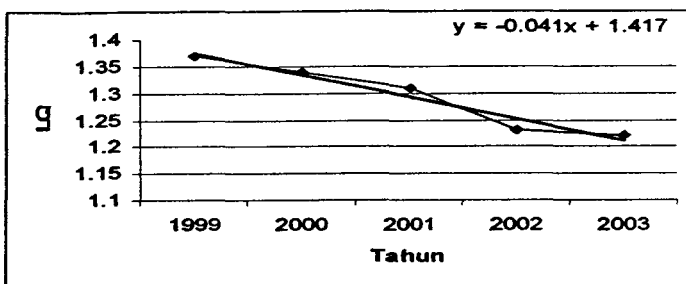
Nilai LQ dari tahun 1999-2003 untuk sektor perikanan dan kelautan berdasarkan indikator tenaga kerja yang lebih dari satu, menunjukkan bahwa sektor perikanan dan kelautan merupakan sektor basis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal mampu menciptakan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam wilayah maupun permintaan pasar di luar wilayah atau ekspor. Nilai LQ dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja, Tahun 1999-2003

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Perikanan Kab. Kendal (vi) (orang)	Tenaga Kerja seluruh sektor Kab. Kendal (VI) (orang)	Tenaga Kerja Sektor Perikanan Jawa Tengah (vt) (orang)	Tenaga Kerja seluruh sektor Jawa Tengah (VT) (orang)	LQ	Ket.
1999	28.551	513.787	589.111	14.566.119	1.37	Basis
2000	28.879	548.558	568.056	14.491.222	1.34	Basis
2001	30.944	524.856	676.978	15.066.542	1.31	Basis
2002	31.825	586.767	650.391	14.751.088	1.23	Basis
2003	27.752	524.856	657.903	15.196.265	1.22	Basis

Sumber : Data Diolah 2005

Garis trend LQ sektor perikanan dan kelautan dengan persamaan $y = 1.417 + -0,041x$ (Gambar 6) cenderung menurun, hal ini dikarenakan karena peningkatan tenaga kerja perikanan dan kelautan tidak disertai dengan peningkatan produktivitas. Hal ini dikarenakan masih rendahnya sarana dan prasarana yang digunakan para nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan.



Gambar 6. Trend LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupten Kendal, Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja, Tahun 1999-2003

3) LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah

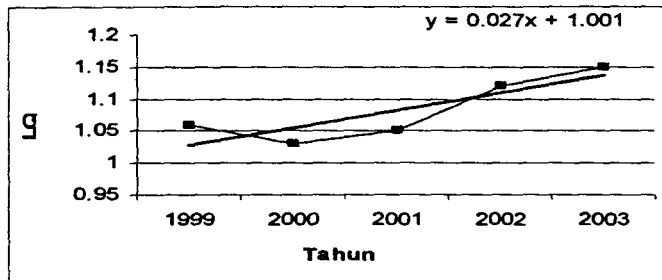
Selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 1999-2003 sektor perikanan dan kelautan menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Kendal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai LQ dari sektor perikanan dan kelautan berdasarkan pendapatan wilayah yang lebih dari satu (Tabel 4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal mampu memenuhi kebutuhan pasar dan wilayah Kabupaten Kendal, serta dapat mengeksport hasilnya ke luar wilayah, yaitu wilayah Jakarta, bahkan ke luar negeri yaitu Negara Jepang, Taiwan, Italia dan Hongkong. Kondisi ini akan memperbesar arus pendapatan ke dalam wilayah Kabupaten Kendal, sehingga mendorong peningkatan permintaan masyarakat baik terhadap produk perikanan maupun produk sektor lainnya.

Tabel 4. LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah, Tahun 1999-2003

Tahun	Total Pendapatan Sektor Perikanan dan Kelautan Kab. Kendal (vi) (juta rupiah)	Total Pendapatan seluruh sektor Kab. Kendal (VI) (juta rupiah)	Total Pendapatan Sektor Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah (vt) (juta rupiah)	Total Pendapatan seluruh sektor Jawa Tengah (VT) (juta rupiah)	LQ	Ket.
1999	22.423,50	1.517.220,96	547.511,89	39.394.513,74	1.06	Basis
2000	23.854,18	1.550.774,70	608.737,62	40.941.667,09	1.03	Basis
2001	25.941,02	1.592.755,76	656.172,88	42.305.176,40	1.05	Basis
2002	27.484,78	1.629.913,63	658.152,46	43.775.693,08	1.12	Basis
2003	28.180,55	1.664.885,50	668.935,59	45.557.108,45	1.15	Basis

Sumber : Data Diolah 2005

Hasil analisis trend terhadap LQ sektor perikanan dan kelautan dengan persamaan garis trend $y = 1.001 + 0.027x$ sebagaimana yang terlihat pada Gambar 7, mengindikasikan bahwa LQ sektor perikanan dan kelautan cenderung meningkat.



Gambar 7. Trend LQ Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah, Tahun 1999-2003

Pengaruh Sektor Perikanan dan Kelautan

1) *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

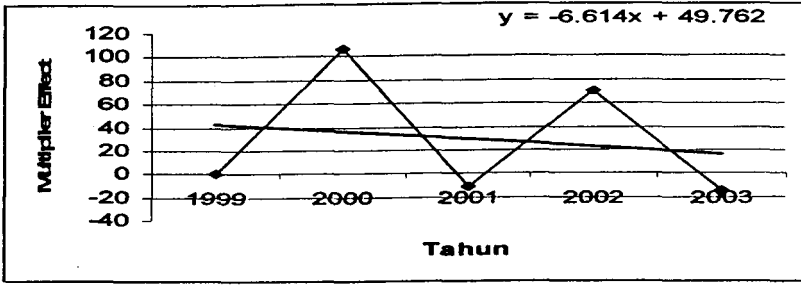
Setiap perubahan tenaga kerja sektor perikanan dan kelautan akan mempengaruhi industri-industri lain yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dan akan menyebabkan perubahan total tenaga kerja di Kabupaten Kendal. Berdasarkan Tabel 5, perkembangan *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan sangat berfluktuatif. Pada tahun 2003 terjadi penurunan *Multiplier Effect* yang cukup drastis, yaitu mencapai -15,20.

Tabel 5. Analisis *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja, Tahun 1999-2003

Tahun	Tenaga Kerja Seluruh Sektor (orang) (E)	Tenaga Kerja Sektor Perikanan dan Kelautan (orang) (Eb)	(ΔE)	(ΔEb)	<i>Multiplier effect</i> (MSe)
1999	513.787	28.551	-	-	-
2000	548.558	28.879	34.771	328	106.01
2001	524.856	30.944	-23.702	2.065	-11.48
2002	586.767	31.825	61.911	881	70.27
2003	524.856	27.752	-61.911	-4.073	-15.20

Sumber : Data Diolah 2005

Apabila dilihat trend *Multiplier effect* kesempatan kerja, maka garis yang dibentuk oleh persamaan $y = 49.762 - 6.614x$ (Gambar 8) cenderung menurun. Penurunan tersebut berarti penurunan satu orang tenaga kerja akan mempersempit kesempatan kerja sektor lain dan wilayah Kabupaten Kendal sebesar 6,614 satuan. Hal ini dikarenakan produk-produk perikanan dan kelautan lebih banyak dijual dalam bentuk ikan segar dibandingkan dijual setelah diolah terlebih dahulu, sehingga tidak membutuhkan penanganan lebih lanjut dan hanya memerlukan sedikit tenaga kerja.



Gambar 8. Trend Analisis *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja, Tahun 1999-2003

2) *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah

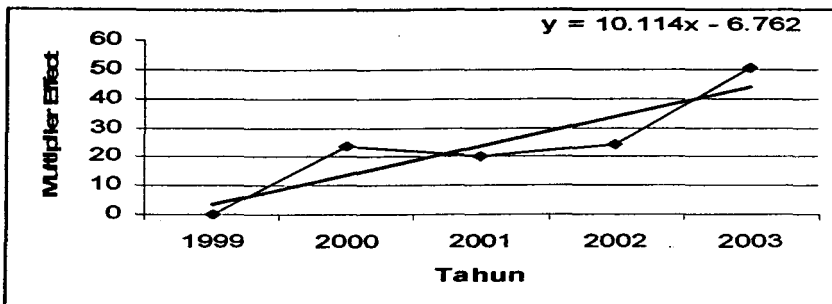
Nilai *Multiplier effect* sektor perikanan dan kelautan berdasarkan indikator pendapatan wilayah menunjukkan nilai yang fluktuatif selama periode analisis, dengan rata-rata nilai *Multiplier effect* sebesar 29,48. Berikut secara berturut-turut nilai *Multiplier effect* dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan nilai *Multiplier effect* tersebut, berarti bahwa setiap peningkatan Rp1,00 pendapatan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Kendal akan menghasilkan pendapatan wilayah sebesar Rp23,45 pada tahun 2000; Rp20,12 pada tahun 2001; Rp24,07 pada tahun 2002 dan pada tahun 2003 sebesar Rp50,26.

Tabel 6. Analisis *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1999-2003

Tahun	Pendapatan Wilayah Seluruh Sektor (Rp.) (Y)	Pendapatan Wilayah Sektor Perikanan dan Kelautan (Rp.) (Yb)	(ΔY)	(ΔYb)	<i>Multiplier effect</i> (MSy)
1999	1.517.220,96	22.423,50	-	-	-
2000	1.550.774,70	23.854,18	33.553,74	1.430,68	23,45
2001	1.592.755,76	25.941,02	41.981,06	2.086,84	20,12
2002	1.629.913,63	27.484,78	37.157,87	1.543,76	24,07
2003	1.664.885,50	28.180,55	34.971,87	695,77	50,26

Sumber : Data Diolah 2005

Secara keseluruhan trend hasil analisis *multiplier effect* mengikuti persamaan $y=6.762+10.114x$, dengan kecenderungan garis yang terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang saling terkait antara satu sektor terhadap sektor lainnya baik *backward linkage* maupun *forward linkage* akan memberikan efek pengganda bagi total PDRB Kabupaten Kendal (Gambar 9).



Gambar 9. Trend Analisis *Multiplier Effect* Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Berdasarkan Indikator Pendapatan Wilayah Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1999-2003

Analisis SWOT

Penetapan alternatif strategi pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal dapat dilakukan setelah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal. Hasil analisis terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada matriks EFE pada Tabel 7, sedangkan hasil analisis terhadap faktor-faktor peluang dan ancaman pada matriks EFE pada Tabel 8.

Tabel 7. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Tahun 2005

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
S1. Potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang besar	0,1290	4	0,5160
S2. Usaha pengolahan hasil laut yang semakin bertambah	0,0650	3	0,1950
S3. Kawasan pesisir terjangkau alat transportasi	0,1130	4	0,4520
S4. Jumlah tenaga kerja perikanan yang cukup banyak	0,0650	3	0,1950
S5. Dikenal oleh negara pembeli	0,0720	3,5	0,0520
S6. Adanya pembinaan dan pemberdayaan dari pemerintah	0,1210	4	0,4840
S7. Sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal sebagai sektor basis	0,1130	4	0,4520
W1. Sarana dan prasarana masih konvensional dan terbatas jumlahnya	0,0560	1	0,0560
W2. Kurangnya usaha pembenihan ikan	0,0320	2	0,0640
W3. Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia	0,0890	1	0,0890
W4. Modal terbatas	0,0650	1	0,0650
W5. Produksi yang bersamaan	0,0800	1	0,0800
Total	1,0000		2,7000

Sumber : Data Primer Diolah 2005

Dari Tabel 7, terlihat bahwa total skor yang diperoleh dari matriks IFE adalah sebesar 2,7 yang berada diatas nilai rata-rata skor yaitu 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi internal sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal cukup kuat dan dapat menanggulangi kelemahan yang dimiliki oleh sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal. Pada Tabel 8, terlihat bahwa, total skor pada matriks EFE berada di atas rata-rata skor 2,5 yaitu sebesar 2,77. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan sektor perikanan dan kelautan telah mampu mengatasi ancaman-ancaman yang ada dengan memanfaatkan peluang.

Tabel 8. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Tahun 2005

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
O1. Pola konsumsi makanan laut meningkat	0,1100	4	0,4400
O2. Permintaan komoditi ekspor unggulan daerah dari hasil laut meningkat	0,0700	4	0,2800
O3. Pengembangan perikanan darat di daerah atas yang surplus air belum optimal	0,0400	4	0,1600
O4. Produk perikanan belum bisa dipenuhi	0,0700	4	0,2800
O5. Adanya dukungan dari pemerintah	0,1100	4	0,4400
T1. Eksploitasi menyebabkan kerusakan ekosistem laut (mangrove)	0,1500	1	0,1500
T2. Meningkatnya tingkat abrasi pantai	0,1000	2	0,2000
T3. Persaingan pasar dengan daerah lain	0,0700	3	0,2100
T4. Berkurangnya lahan akibat peralihan fungsi menjadi pemukiman	0,1000	2	0,2000
T5. Letak kawasan industri yang bersebelahan dengan tambak rakyat	0,1300	2	0,2600
T6. Konflik kepentingan	0,0500	3	0,1500
Total	1,0000		2,7700

Sumber : Data Primer Diolah 2005

Alternatif strategi pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal dirangkum dalam matriks SWOT yang merupakan kombinasi dari strategi SO, WO, ST dan WT (Lampiran 1). Hasil perbandingan setiap alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui tiga alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam upaya pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten

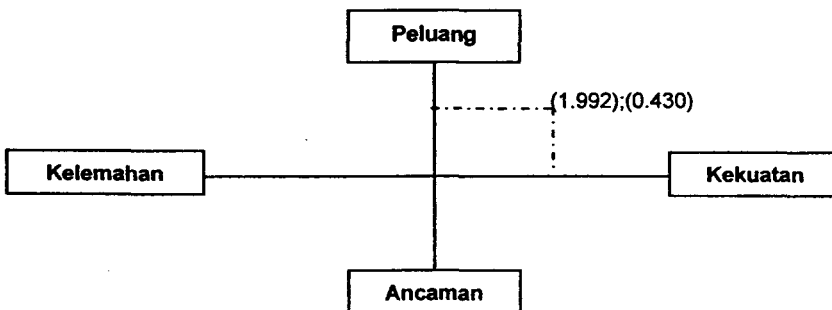
Kendal, yaitu Pertama, melakukan pengembangan perusahaan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan yang besar, tenaga kerja perikanan dan *accessibility* yang mudah didapat serta adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, guna memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor. Kedua, membuka dan mengembangkan usaha baru di daerah atas dengan memanfaatkan potensi yang ada serta peluang adanya surplus permintaan karena belum terpenuhinya produk perikanan, seiring dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat terhadap makanan laut, melalui dukungan dan pembinaan dari pemerintah. Ketiga, penegakan hukum yang tegas bagi yang melanggar hukum guna mencegah eksploitasi sumberdaya hayati serta pengaturan jalur pelayaran agar tidak terjadi konflik antar nelayan, sehingga potensi sumberdaya hayati dapat terus lestari melalui pengawasan dari pemerintah dan masyarakat. Diagram SWOT sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal tahun 2005 dapat dilihat pada Gambar 10.

Tabel 9. Perangkingan Alternatif Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Tahun 2005

Alternatif Strategi	Keterkaitan Unsur SWOT	Nilai	Rangking
SO1	S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, O2, O5	3,0660	1
SO2	S1, S2, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5	2,8470	2
WO1	W1, W3, W4, W5, O5	0,7300	8
WO2	W2, W4, O1, O2, O3, O4, O5	1,7290	4
ST1	S1, S6, T1, T2, T5, T6	1,7600	3
ST2	S1, S4, S6, T4, T5	1,6550	5
ST3	S1, S3, S5, T3	1,2300	6
WT1	W1, W5, T3	0,3460	9
WT2	W3, W4, T1, T2, T4, T5	0,9640	7

Sumber : Data Primer Diolah 2005

Pada Gambar 10, dapat dilihat diagram analisis SWOT untuk mengetahui posisi kuadran strategis pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal yang dapat diperoleh dengan menghitung selisih total skor antara kekuatan dan kelemahan (sebagai titik sumbu), serta menghitung selisih total skor antara peluang dan ancaman eksternal (sumbu vertikal). Hasil perhitungan menunjukkan selisih pada titik absis dan ordinat (1.992 ; 0.430) terletak pada kuadran 1. Posisi ini menunjukkan kondisi yang menguntungkan, dimana pengelolaan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal mempunyai peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan strategi yang tepat untuk kondisi ini adalah mendukung strategi agresif.



Gambar 10. Diagram Analisis SWOT Sektor Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal Tahun 2005

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1.) Selama periode 1999-2003 produksi perikanan di Kabupaten Kendal mengalami peningkatan yang cukup tinggi, terutama untuk bidang usaha penangkapan laut dan budidaya air payau. Jumlah tenaga kerja perikanan yang melakukan kegiatan penangkapan dan budidaya cenderung mengalami peningkatan, demikian juga halnya dengan perkembangan alat tangkap dan armada penangkapan.
- 2.) Kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB Kabupaten Kendal dari tahun 1999 sampai tahun 2003 berkisar antara 1,48%-1,69%. Trend kontribusi sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB Kabupaten Kendal cenderung meningkat.
- 3.) Peranan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dengan indikator pendapatan wilayah dan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal merupakan sektor basis ($LQ > 1$), dengan trend *LQ* yang cenderung meningkat berdasarkan indikator pendapatan wilayah. Trend *LQ* berdasarkan indikator tenaga kerja cenderung menurun.
- 4.) Selama periode tahun 1999-2003 sektor perikanan dan kelautan berdasarkan indikator pendapatan wilayah, memberikan dampak positif dan cenderung meningkat terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Kendal. Dampak sektor perikanan dan kelautan terhadap pembangunan wilayah berdasarkan tenaga kerja cenderung menurun.
- 5.) Pemilihan alternatif strategi yang diprioritaskan untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Kendal, adalah :
 - a.) Melakukan pengembangan perusahaan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan yang besar, tenaga kerja perikanan dan *aksesibility* yang mudah didapat serta adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, guna memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor;
 - b.) Membuka dan mengembangkan usaha baru di daerah atas dengan memanfaatkan potensi yang ada serta peluang adanya surplus permintaan karena belum terpenuhinya produk perikanan, seiring dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat terhadap makanan laut, melalui dukungan dan pembinaan dari pemerintah;
 - c.) Penegakan hukum yang tegas bagi yang melanggar hukum guna mencegah eksploitasi sumberdaya hayati serta pengaturan jalur pelayaran agar tidak terjadi konflik antar nelayan, sehingga potensi sumberdaya hayati dapat terus lestari melalui pengawasan dari pemerintah dan masyarakat.

Saran

- 1.) Sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor basis hendaknya tetap diprioritaskan dalam pembangunan wilayah. Perlu adanya upaya yang gencar untuk mendorong pihak swasta atau investor agar bersedia menanamkan modalnya pada sektor perikanan dan kelautan.
- 2.) Pengadaan sarana dan prasarana yang belum memadai seperti *cold storage*, pabrik es, tempat pendaratan ikan, serta peningkatan kualitas aparatur pemerintahan dan para petani ikan atau nelayan melalui program-program penyuluhan, pelatihan, bimbingan dan pendidikan.
- 3.) Mempermudah akses data dan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengawasan dan perlindungan terhadap pencurian, guna menjaga kelestarian sumberdaya hayati laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan, Cetakan 1. Jakarta : PT Pranadya Paramita.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal. 2004. Potensi Perikanan dan Kelautan Sumberdaya Manusia dan Sumberdaya Alam Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal. Kendal : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kendal.
- Fauzi A. 2001. Prinsip-Prinsip Penelitian : Panduan Singkat. Bogor : Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. pp 28.
- Glasson J. 1977. Pengantar Perencanaan Regional. Sitohang P. penterjemah. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Terjemahan dari : Introduction of Regional Planning.
- Kadariah. 1985. Ekonomi Perencanaan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. 79 hal.
- Maxfield FN. 1930. The Case Study, Education, Reset. Di dalam Nazir M. 1999. Metode Penelitian. Cetakan keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nazir M. 1999. Metode Penelitian, Cetakan keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia. 622 hal.
- Rangkuti F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, cetakan keenam. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Richardson HW. 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional. Sitohang P. penterjemah. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Terjemahan dari : The Principal of Regional Planning.
- Soekartawi. 1990. Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan. Jakarta : Rajawali Press. 125 hal.
- Tarigan R. 2004. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Lampiran 2. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dan Perikanan Kabupaten Kendal Tahun 2005

<p>Internal</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <p>S1. Potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang besar S2. Usaha pengolahan hasil laut yang semakin bertambah S3. Kawasan pesisir mudah dijangkau dengan alat transportasi S4. Jumlah nelayan cukup banyak S5. Dikenal oleh negara pembeli S6. Adanya pembinaan dan pemberdayaan dari pemerintah S7. Sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor basis</p>	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <p>W1. Sarana dan prasarana masih konvensional dan terbatas jumlahnya W2. Kurangnya usaha pembenihan ikan W3. Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia W4. Modal terbatas W5. Produksi yang bersamaan</p>
<p>Eksternal</p> <p>Peluang (Opportunity)</p> <p>O1. Meningkatnya pola konsumsi makanan laut O2. Peningkatan permintaan komoditi ekspor hasil laut O3. Pengembangan perikanan darat di daerah atas belum optimal O4. Produk perikanan belum bisa dipenuhi O5. Dukungan dari pemerintah daerah</p>	<p>Strategi SO</p> <p>SO1. Melakukan pengembangan perusahaan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan yang besar, tenaga kerja perikanan dan aksesibilitas yang mudah didapat serta adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, guna memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, O2, O5)</p> <p>SO2. Membuka dan mengembangkan usaha baru di daerah atas dengan memanfaatkan potensi yang ada serta peluang adanya surplus permintaan karena belum terpenuhinya produk perikanan, seiring dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat terhadap makanan laut, melalui dukungan dan pembinaan dari pemerintah (S1, S2, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5)</p>	<p>Strategi WO</p> <p>WO1. Meningkatkan ketrampilan nelayan, petani ikan maupun masyarakat pesisir seiring dengan pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah ada secara optimal dan membangun sarana dan prasarana yang belum tersedia melalui dukungan dari Pemda dan investor guna mengantisipasi adanya produksi yang bersamaan (W1, W3, W4, W5, O5)</p> <p>WO2. Meningkatkan produksi perikanan secara optimal melalui penambahan usaha pembenihan dan pengembangan usaha perikanan di daerah atas, guna memenuhi permintaan produk perikanan baik di pasar lokal maupun ekspor melalui dukungan dan bantuan dari pemerintah (W2, W4, O1, O2, O3, O4, O5)</p>
<p>Ancaman (Threat)</p> <p>T1. Eksploitasi besar-besaran yang menyebabkan kerusakan ekosistem laut (mangrove) T2. Meningkatnya tingkat abrasi pantai T3. Persaingan pasar dengan daerah lain T4. Berkurangnya lahan perikanan karena peralihan fungsi menjadi lahan pemukiman T5. Letak kawasan industri yang bersebelah dengan tambak rakyat T6. Konflik kepentingan</p>	<p>Strategi ST</p> <p>ST1. Penegakan hukum yang tegas bagi yang melanggar hukum guna mencegah eksploitasi sumberdaya hayati serta pengaturan jalur pelayaran agar tidak terjadi konflik antar nelayan, sehingga potensi sumberdaya hayati dapat terus lestari melalui pengawasan dari pemerintah dan masyarakat (S1, S6, T1, T2, T5, T6)</p> <p>ST2. Pengembangan usaha perikanan industri pengelolaan sumberdaya perikanan pasca panen yang bersifat padat karya, sebagai alternatif berkurangnya lahan perikanan menjadi lahan pemukiman (S1, S4, S6, T4, T5)</p> <p>ST3. Mengembangkan diversifikasi produk perikanan agar mampu bersaing dengan produk dari daerah lain, mengingat produk perikanan Kabupaten Kendal telah dikenal oleh konsumen (S1, S3, S5, T3)</p>	<p>Strategi WT</p> <p>WT1. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah ada dan pengadaan sarana dan prasarana yang belum tersedia seperti pengadaan pabrik es dan cold storage, serta peningkatan keterampilan nelayan melalui pemanfaatan potensi perikanan dengan sistem padat modal dan usaha yang ramah lingkungan dengan dukungan dan kerjasama seluruh masyarakat dan pemerintah setempat (W1, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4, T5)</p>

Sumber : Data Primer Diolah 2005